**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pengertian Efektivitas**

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauhmana rencana yang dapat dicapai. Semakin banyak rencana yang dicapai, maka semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Slameto (2010:74-77) untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Kondisi internal

 Yang dimaksud dengan kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri siswa itu sendiri misalnya, kesehatannya, keamanan-nya, ketentramannya dan sebagainya.

1. Kondisi eksternal

Kondisi yang ada di luar pribadi manusia, contohnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur misalnya:

1. Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
3. Sarana yang cukup untuk keperluan belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya
4. Strategi belajar

Belajar yang efesien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang maksimal.

Indikator efektivitas dalam penelitian ini adalah:

1. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individu, yakni siswa telah memenuhi criteria ketuntasan minimum (KKM) yang di tentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

1. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkahlaku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

 Guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analisis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yaitu:

1. Merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP)
2. Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang di pegangnya.
	1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Istarani (2012:1-3) Model pembelajaran merupakan “seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Ngalimun (2014:7-8) istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya Joyce (1992) “menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”

Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar”.

Dalam proses belajar mengajar adanya model pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan adanya model pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan. Dengan adanya model pembelajaran memberikan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa, menyajikan data dengan menarik dan juga dapat mengaktifkan siswa. Guru yang terampil memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan lebih berhasil dibandingkan guru yang tidak menggunakan model pembelajaran.

* 1. **Pengertian *Mind Mapping* (Peta Konsep)**

*Mind maping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir kesegala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind maping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Tony Buzan, 2008:4).

Caroline Edward mengatakan “*Mind Mapping* adalah cara yang paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari otak atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia”. (Caroline Edward, 2009:64).

Melvin L. Silberman mengatakan “*Mind Mapping* adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran atau merencanakan penelitian baru”. (Melvin L. Silberman, 2005:177).

Menurut Tony Buzan, *Mind Maping* dapat membantu kita untuk banyak hal seperti: merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.

Menurut Martin (dalam Trianto 2011:241) Peta Kosep merupakan “Inovasi baru yang penting untuk membantu siswa menghasilkan pembelajaran yang bermakna dalam kelas”. Jadi peta konsep adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menunjukkan hubungan antara konsep yang satu atau tunggal dengan konsep yang lainnya dengan kata penghubung pada kategori yang sama untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar yang efektif.

Istarani (2011:55) mengemukakan “ Model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Konsep) ialah penyampaian idea atau konsep serta masalah dalam pembelajaran yang kemudian dibahas dalam kelompok kecil sehingga melahirkan berbagai alternatif-alternatif pemecahannya.

* 1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Konsep)**

Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Konsep) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan makna secara langsung. Jadi *Mind Mapping* (Peta Konsep) dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Akan tetapi dalam model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Konsep) tersebut mempunyai kelebihan maupun kelemahannya. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Konsep) yang dikemukakan oleh Istarani (2011:59-60) yaitu:

1. Pembelajaran akan menarik sebab diawali dari suatu permasalahan yang aktual
2. Dapat melatih alur pikir siswa yang relevan dengan kajian permasalahan
3. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa karena pembelajaran dilakukan dalam kelompok
4. Dimungkinkan siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasannya secara baik dan sistematis
5. Dimungkinkan siswa mengetahui kompetensinya, sejauhmana kemampuan yang ia miliki

Adapun kekurangan model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Konsep) yang dikemukakan oleh Istarani (2011:60) yaitu:

1. Permasalahan yang diajukan adakalanya tidak sesuai dengan daya nalar siswa
2. Ditemukan ketidaksesuaian antara masalah yang ada dengan apa yang di bahas. Jadi melenceng pembahasan dengan permasalahan yang seharusnya dibahas
3. Penggunaan waktu adakalanya kurang efektif pada saat melakukan diskusi
4. Untuk melatih alur pikir siswa yang rinci sangatlah sulit
5. Harus membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi, sementara siswa susah diajak untuk berkonsentrasi secara penuh atau total.

**2.5 Pengertian Penerapan *Resitasi***

 Metode *Resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan yaitu guru menberikan tugas LKS agar siswa melakukan kegiatan belajar, Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas.

**2.6 Langkah-langkah metode *Resitasi***

 Dalam pelaksanaan metode resitasi harus sesuai dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa dan juga sesuai dengan tingkat usia, adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pemberian tugas dikemukakan oleh Subana, (1995:202) sebagai berikut:

* Mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai dengan tugas itu.
* Memberikan tugas yang cukup jelas dipahami siswa sehingga mereka tidak perlu bertanya-tanya lagi.
* Mengontrol apakah tugas dikerjakan dengan baik, apakah dikerjakan oleh siswa sendiri atau oleh orang lain.
* Mengevaluasi hasil siswa untuk menumbuhkembangkan semangat balajar yang lebih luas.
* **Kelebihan metode *Resitasi* adalah :**
1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar secara individu atau kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
4. Dapat mengembangkan kreaktifitas siswa.
* **Kekurangan metode *Resitasi* adalah :**
1. Siswa sulit di kontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain.
2. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
3. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
4. Sering memberikan tugas yang monoton ( tidak bervariasi ) dapat menimbulkan kebosanan siswa.
	1. **Pengertian Prestasi Belajar**

 Menurut Slameto (2008:2) secara psikologis belajar merupakan “suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh tingkah laku mereka. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memproleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan.

 Menurut Wina Sanjaya, (2011:235) belajar adalah “bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar merupakan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku”. Sehingga aktivitas mental terjadi karena interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan.

 Menurut aliran Behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecendrungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus-respon. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya.

Sementara Nasution S (2000:162) berpendapat bahwa “Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat”. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebaliknya, dikatakan prestasi belajar kurang memuaskan jika seseorang belum memenuhi target kriteria tersebut.

Winkel (2004:162) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapai”. Sejalan dengan pendapat tersebut Nana Sudjana (2004:3) juga mengemukakan bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria-kriteria tertentu”.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan suatu program tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Prestasi dapat diketahui apabila siswa telah melalui tahap evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh siswa.

Untuk mengukur prestasi belajar siswa, guru harus memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk angka dan ditulis sebagai laporan pendidikan yang biasanya tercantum dalam raport. Sekolah merupakan sebagai salah satu tempat belajar memberikan bermacam-macam pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan ini diukur dengan mengadakan suatu penilaian untuk mengukur hasil belajar tersebut yang berupa tes maupun non tes.

Dengan melalui pengukuran hasil belajar inilah prestasi hasil belajar siswa dapat diketahui dengan kata lain dari pengukuran hasil belajar siswa itu akan diperoleh tingkat prestasi yang dicapai oleh siswa, sehingga dengan begitu untuk mengetahui prestasi belajar siswa adalah dengan melihat nilai raport maupun hasil tes lain.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi belajar kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target ketiga kriteria tersebut. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena faktor kecerdasan (*intelegention)* siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, secara garis besar faktor-faktor tersebut adalah dibagi menjadi dua yakni faktor *intern* dan faktor *ekstern.*

Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2004:175) dengan Slameto (2013: 54) sebagai berikut:

1. Faktor *intern,* yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan motivasi serta faktor-faktor lainnya
2. Faktor *ekstern,* yaitu faktor yang berada di luar individu diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sementara itu Winkel merinci faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor pada siswa itu sendiri, terdiri dari:
3. Faktor-faktor psikis intelektual, yang meliputi taraf intelegensi, motivasi belajar, sikap perasaan, minat, kondisi akibat *sosio cultural ekonomis.*
4. Faktor-faktor fisik yang meliputi keadaan fisik
5. Faktor dari luar siswa yang terdiri dari:
6. Faktor-faktor pengatur proses belajar disekolah, yang meliputi kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar dan pengelompokan siswa
7. Faktor-faktor sosial di sekolah yang meliputi sistem sosial, status sosial, dan interaksi guru dan siswa
8. Faktor situasi, yang meliputi keadaan politik ekonomi, keadaan waktu dan tempat serta musim iklim
9. Bakat dan minat
10. Emosi
11. Kepribadian dan
12. Gangguan kejiwaan atau gangguan kepribadian lainnya

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal, maka siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya. Demikian pula halnya dengan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor ini dapat mendorong dan menghambat siswa dalam proses belajar.